

**KONTEKSTUALISASI MAKNA JAHILIYAH PERSPEKTIF SAYYID QUTUB DALAM
KITAB FI ZILAL AL-QUR'AN**

M. Yusron Shidqi dan Moh Zainuri Fauzi
Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: yusron1986@gmail.com

ABSTRAK

Bermula dari pernyataan Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan ('ilm), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spritual yang menolak uluhiyyah Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga kejahiliyahan itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja, akan tetapi Jahiliyah adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok. Tentu pendapat ini mengejutkan mengingat hampir seluruh umat muslim mengakui bahwa jahiliyah adalah suatu masa sebelum datangnya Islam. Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode-metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat jahiliyah sehingga menghasilkan pemaknaan yang demikian itu.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan model study kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir fi Zilal al-Qur'an dan juga literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan topik pembahasan. Dengan metode analisis data deskriptif-analisis diharapkan akan dapat mengetahui metode-metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat.

Melalui metode yang telah dipaparkan di atas menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an secara kontekstual. Adapun metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat secara kontekstual adalah metode double-moment dengan pendekatan sosio-historis, sehingga menghasilkan sebuah makna kontekstual terhadap jahiliyah. Diantara makna-maknanya adalah; perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Allah, sebuah ideologi tanpa disertai argumentasi yang ilmiah, dan kesombongan serta fanatisme kesukuan.

Keywords: Sayyid Qutub, *Fi zilal al-Qur'an*, Jahiliyah

PENDAHULUAN

Bermula dari pernyataan Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan (*'ilm*), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spritual yang menolak *uluhiyyah* Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga *kejahiliyahan* itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja, akan tetapi Jahiliyah adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok.¹

Pendapat yang demikian itu, tentu bertentangan dengan apa yang telah diakui dan disepakati oleh mayoritas umat muslim. Hampir seluruh umat muslim mengakui bahwa jahiliyah merupakan suatu periode atau masa sebelum datangnya Islam. Dalam artian bahwa jahiliyah adalah suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau.²

Berbeda dengan yang diinterpretasikan Hamka di dalam buku tafsirnya, yang mengatakan bahwa Rasul saw diutus kepada kaum yang ummiy. Mereka dikatakan sebagai kaum yang ummiy tidak hanya bermakna buta huruf (tidak bisa baca tulis), bahkan lebih dar itu; ummiy buta agama, ummiy buta jalan yang benar. Seperti penguburan hidup-hidup terhadap anak perempuan mereka. Pemerasan dan penindasan orang kaya terhadap orang miskin dengan cara meminjamkan uang memakai riba. Perang suku, perang kabilah serta penyembahan terhadap berhala-berhala. Ini semua merupakan bentuk kesesatan nyata yang dilakukan mereka selama bertahun-tahun lamanya.

Penelitian ini sebagai jalan pembuktian di era modern ini terkait pendapat Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan (*'ilm*), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spritual yang menolak *uluhiyyah* Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. penulis akan memaparkan bagaimana perilaku-perilaku orang jahiliyah yang

¹Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruk, 2008), jilid 2, hlm. 895.

²Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab dikenal dengan istilah *Jahiliyyah*. Karena masyarakat arab pada saat itu cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, juga merupakan komunitas yang mengingkari fitrah manusia. Tingkah lakunya seperti tabiat orang bodoh, dimana mereka melakukan suatu langkah tindakan yang didasarkan atas sentimen dan emosinya yang sama sekali tidak mencerminkan masyarakat yang beradab. lihat Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hlm. 2.

dimaksud Sayyid Qutub di era modern ini. Selain itu, juga memberikan penerangan terhadap orang-orang yang masih belum memahami secara mendalam terkait makna jahiliyah. Serta memberikan kewaspadaan terhadap masyarakat agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku jahiliyah yang terjadi dimasa lampau.

Sayyid Qutub

Nama lengkap Sayyid Qutub adalah Sayyid bin al-Hajj Qutub bin Ibrahim Husein Syazali. Ia lahir di kampung Musyah kota Asyut,³ tepatnya pada tanggal 9 bulan Oktober tahun 1906. Dilahirkan dari keluarga yang harmonis, taat mematuhi agama dan terpandang daripada yang lainnya karena dianggap memiliki kedudukan yang tertinggi di kampungnya Ayah Sayyid Qutub bernama al-Haj Qutub bin Ibrahim seorang petani yang dermawan sekaligus anggota Partai nasional yang dipimpin oleh Musthafa Kamal. Ibunya bernama Fatimah berasal dari keluarga yang tersohor dikampungnya. Seorang ibu yang rajin ibadah dan mencintai al-qur'an, sehingga sering kali dirumahnya diadakan majlis-majlis tilawah al-qur'an.

Sekilas Mengenai Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an

Dari tiga sumber penafsiran yang ada dan dikenal dalam banyak buku pengantar ilmu tafsir, yakni tafsir bi *al-Matsur*, tafsir bi *al-Ra'yi*, dan tafsir bi *al-Iqtirani*. Tafsir fi Zhilal al-Qur'an tergolong dalam kategori bi al-Iqtirani yaitu penafsiran yang berdasarkan riwayat-riwayat dan ijtihad Sayyid Qutub sendiri. Ia memadukan antara sumber penafsiran bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. Selain menggunakan tafsir bi al-Iqtirani dalam menafsirkan al-Qur'an, Sayyid Qutub juga menggunakan dua metode sebagai berikut

1. Metode Double Movement

Sebuah metode diprakarsai oleh Fazlurrahman ketika menafsirkan al-Qur'an dengan metode kontekstual. Metode "*double movement*" yaitu metode yang melibatkan gerakan ganda dalam menafsirkan sebuah ayat, dari kondisi dan situasi masa kini menuju situasi dan kondisi pada saat ayat al-Qur'an itu diturunkan, lalu kemudian kembali lagi untuk memproyeksikannya pada

³Musyah (sebagian penulis menulisnya dengan memakai alif dibelakangnya) adalah sebuah desa di Provinsi Asyuth yang terletak di kawasan pedesaan Mesir. Sedangkan Asyut adalah salah satu provinsi yang berada dibagian selatan negara Mesir dan berdampingan dengan negara Sudan. Provinsi ini memiliki 11 daerah kabupaten/kota dan Asyut sebagai ibu kotanya.

situasi dan kondisi masa sekarang.⁴ Begitu juga yang dilakukan oleh Sayyid Qutub ketika menafsirkan sebuah ayat. Beliau ketika menafsirkan sebuah ayat maka yang dilakukan terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang terjadi masa kini, lalu mengaitkan dengan konteks sejarah masa lalu disaat ayat itu diturunkan. Lalu kemudian kembali lagi untuk mehubungkannya dengan konteks masa sekarang (modern).

2. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan ini juga dikenalkan oleh Fazlurrahman yang merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari pendekatan *asbab al-Nuzul* yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja Fazlurrahman lebih menegaskan dalam aspek konteks sosio historis dalam penafsiran, karena dinilai lebih penting untuk memahami situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan dan juga dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonominya.⁵

Begitu juga dengan yang dilakukan Sayyid Qutub ketika hendak menafsirkan sebuah ayat, beliau selalu menghubungkan dengan konteks sosio-histori masyarakat Arab pada saat al-Qur'an diturunkan. Hal ini terlihat ketika menafsirkan pada ayat 154 surah Ali-'Imran. Ketika menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Qutub mengaitkan dengan kondisi masyarakat Arab, berupa sangkaan mereka terhadap *al-Lata*, *al-'Uzza*, dan *Manat* sebagai wujud dari malaikat yang berkelamin perempuan. Mereka menyangka dan menganggap bahwa ketiga-tiganya itu putri-putri Allah, sehingga membuatnya yakin bahwa tiga berhala itu layak untuk disembah.⁶ Ini semua merupakan

⁴Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 178.

⁵Fazlurrahman membagi dua kategori *asba>b al-Nuzu>l*: pertama *asba>b al-Nuzu>l mikro*, yaitu berupa riwayat-riwayat mengenai turunya suatu ayat al-Qur'an seperti yang ditulis oleh al-Wa>hidi> dan as-Syuyut>ji dalam kitab *asba>b al-Nuzu>l* nya. Akan tetapi menurutnya *asba>b al-Nuzu>l mikro* sering membingungkan dikarenakan terlalu banyaknya riwayat yang bahkan saling bertentangan antar satu dengan yang lainnya. Kedua, *asba>b al-Nuzu>l makro*, yaitu situasi sosio-historis masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun dan perkembangan karir perjuangan dakwah nabi dalam menyampaikan Islam di masyarakat. Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer...*, hlm. 184-186.

⁶ Lihat Qs. Najm [53]: 19-23:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَئِ الْكُفْرَ وَالْكَرْهُ لَئِن لَّمْ يَآئِسْ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَاقِ أَذًى بِمَا لَمَّ أَفْرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَئِ الْكُفْرَ وَالْكَرْهُ لَئِن لَّمْ يَآئِسْ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَاقِ أَذًى بِمَا لَمَّ أَفْرَءَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَئِ الْكُفْرَ وَالْكَرْهُ لَئِن لَّمْ يَآئِسْ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَاقِ أَذًى بِمَا لَمَّ
اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ

Artinya: “19. Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, 20. dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)[1431]? 21. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? 22. yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. 23. itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (Al Lata, Al Uzza dan Manah adalah nama berhala-berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya anak-anak perempuan tuhan.)

sangkaan mereka berdasarkan dengan apa yang telah dibuat oleh nenek moyang mereka. Tentu sangkaan seperti ini tidak mempunyai landasan atau hujjah yang kuat karena mereka menyangka berdasarkan angan-angan dan khayalan semata.

Terkait metode penulisan tafsir sangat beragam, tapi Sayyid Qutub menulis *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* seperti kebanyakan mufassir lainnya. Yaitu menulis secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat dari awal juz (surah al-Fatihah) sampai akhir juz (surah al-Nas) seperti yang termaktub dalam mushaf-mushaf al-Qur'an. Metode penulisan tafsir seperti ini tergolong dalam kategori *Tahlili*. Sementara itu, dari segi corak tafsirnya, Tafsir fi Zilal al-Qur'an ini selain adaby ijtimai', tapi juga bertambah corak lain yaitu perjuangan (haraki) dan tarbawi.

Pengertian Jahiliyah

Kata jahilyah berasal dari kata (جهل-يجهل-جهلا-وجهالة) merupakan lawan kata dari (ضد علم, جهل) yang bermakna tidak tahu atau bodoh.⁷ Dengan demikian Jahiliyah secara bahasa bermakna ketiadaan ilmu pengetahuan.

Al-Alusi mengatakan bahwa jahiliyah berasal dari kata *al-jahl* yang berarti orang yang tidak mau mengikuti ilmu. Oleh karena boleh juga dikatakan bahwa orang yang berbicara bertentangan dengan apa yang sebenarnya, baik ia paham atau pun tidak, maka yang demikian itu dinamakan sebagai orang yang *jahil* (bodoh). Begitu juga dengan orang yang mengamalkan suatu amalan yang bersebrangan dengan kebenaran, maka ia dinamakan sebagai orang yang *jahil* (bodoh). Walaupun ia sadar bahwa yang dilakukannya itu bertentangan dengan yang sebenarnya.⁸

Istilah Jahiliyah

Sebelum datangnya Islam masyarakat arab disebut dengan julukan masyarakat jahiliyah. Tidak berarti penyebutan masyarakat Arab dengan istilah “jahiliyah” menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu adalah orang-orang bodoh (tidak memiliki ilmu) sebagai lawan dari orang-orang pintar (berilmu), justru sebaliknya masyarakat Arab pada masa itu adalah orang-orang yang berilmu dan berperadaban. Terbukti kepandaian mereka dibidang bahasa, sastra, ditambah lagi dengan sya'ir-sya'irnya serta tulisan-tulisan mereka. Akan tetapi karena suatu kondisi yang

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 219.

⁸Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi al-Baghdadi, *Bulugh al-Arab fi Ma'rifati Ahwal al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, tt) juz 1, hlm. 15.

diliputi kebodohan tentang Allah Swt, Rasul-Nya, syari'at-syari'at agama, fanatisme kesukuan, kesombongan dan penyimpangan-penyimpangan yang bertentangan dengan syari'at Islam lainnya.⁹

Makna jahiliyah, baik secara asal katanya maupun secara istilah, maka dapat penulis simpulkan bahwa term jahiliyah selalu merujuk kepada masa sebelum datangnya Islam. Dimana pada masa itu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya cenderung bertentangan dengan ajaran Islam. Tingkah laku masyarakat yang hidup pada masa itu menyimpang dari fitrah manusia dan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa jahiliyah adalah suatu masa sebelum datangnya Islam. Suatu masa yang diliputi kebodohan, keangkuhan, kesombongan dan masa yang sikap dan tingkah laku masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Ungkapan Kata *Jahil* Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata *jahil* terulang sebanyak 24 kali dalam 17 surah dengan beragam bentuknya. Kata *jahil* dalam al-Qur'an adakalanya berbentuk isim dan juga dalam bentuk fi'il. Diantaranya 16 ayat dalam bentuk isim, dan 8 ayat dalam bentuk fi'il.

Kata *jahil* yang diungkapkan dalam al-Qur'an beraneka ragam aspek dan objeknya. Dengan keragaman inilah mengakibatkan keragaman pula makna *jahil* itu sendiri. Setidaknya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam table berikut,

Tabel 1.3

Klasifikasi Makna *Jahil* Dalam Al-Qur'an

No	Makna Kata <i>Jahil</i>	Keterangan
1	<i>Jahil</i> bermakna tidak beriman	Qs. al-An'am [6]: 111, Qs. Baqarah [2]: 67, Qs. al-An'am [6]: 35, Qs. Hud [16]: 46, dan Qs. Ali 'Imran [3]: 154.
2	<i>Jahil</i> bermakna syirik	Qs. al-A'raf [7]: 138, Qs. al-Ahqaf [46]: 23, Qs. al-Zumar [39]: 64, dan Qs. al-Furqan [25]: 63.
3	<i>Jahil</i> bermakna menghina	Qs. Hud [11]: 29.
4	<i>Jahil</i> bermakna zalim	Qs. al-Ahzab [33]: 72 dan Qs. al-A'raf [7]: 199.

⁹Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hlm. 2.

5	<i>Jahil</i> bermakna menuruti hawa nafsu	Qs. al-Naml [27]: 55, , Qs. al-Nisa' [4]: 17, Qs. al-Nahl [16]: 119, Qs. al-Ahzab [33]: 33, Qs. al-Ma'idah [5]: 50. Qs. Yusuf [12]: 33, dan Qs. al-Qasas [28]: 55
6	<i>Jahil</i> bermakna maksiat	Qs. al-An'am [6]: 54
7	<i>Jahil</i> bermakna bodoh	Qs. al-Baqarah [2]: 273, Qs. Yusuf [12]: 89, Qs. al-Hujurat [49]: 6, dan Qs. Ali 'Imran [3]: 154.
8	<i>Jahil</i> bermakna sombong	Qs. al-Fath [48]: 26

Makna Jahiliyah Kontekstual

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa kata *jahil* yang merupakan asal kata dari jahiliyah terulang sebanyak 24 kali yang tersebar beberapa surat dengan berbagai bentuknya. Akan tetapi yang membahas secara khusus tentang jahiliyah terdapat empat ayat yang terdapat di dalam empat surat. Diantaranya adalah Qs. Ali Imran [3]: 154, Qs. al-Ma'idah [5]: 50, Qs. al-Ahzab [33]: 33, dan Qs. al-Fath} [48]: 26.¹⁰

Keempat ayat di atas semuanya mengecam perilaku jahiliyah yang berkaitan dengan *zann* (sangkaan), *hukm* (hukum), *tabarruj* (berdandan), dan *hamiyyah* (kesombongan).¹¹ Menurut Syekh Ahmad ath-Thayyib bahwa ayat-ayat di atas disebutkan dalam konteks penolakan terhadap perilaku bangsa Arab (jahiliyah) yang arogan, angkuh, fanatik kesukuan, serta penolakan terhadap kebiasaan peribadatan mereka, berupa balas dendam, menyembah berhala, saling memusuhi, dan menumpahkan darah.¹²

¹⁰As-Sayyid Ahmad 'Idrus al-'Idrusi, *Miftah ar-Rahman fi Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), hlm. 190.

¹¹Kata jahiliyah dikaitkan dengan kata *z}ann* berisi tentang kecaman terhadap kaum munafik atas sifat keraguannya terhadap pertolongan Allah dalam menghadapi peperangan. Sehingga menyangka bahwa Allah telah menyia-nyiakkan mereka (tidak memberi pertolongan). Adapaun yang dikaitkan dengan kata *hukm* berisi tentang perilaku kaum Yahudi yang tidak mau menerima keputusan hukum dari Nabi. Sedangkan yang dikaitkan dengan kata *tabarruj* adalah merupakan perbuatan masyarakat arab pra Islam tentang berhias. Dimana mereka berhias tidak berdasarkan ajaran syari'at Islam tapi berdasarkan keinginan hafa nafsunya. Dan yang berkaitan dengan kata *h}amiyyah* berkenaan dengan sifat kesombongan mereka yang merasa paling benar sendiri dan menganggap yang lainnya salah. Ini terlihat ketika merundingkan perjanjian damai, dimana mereka tidak mau untuk menuis nama Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Lihat penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* pada masing-masing ayat tersebut.

¹²Syeikh Ahmad ath-Thayyib et. al, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas...*, hlm. 173.

Berdasarkan dari penafsiran Sayyid Qutub, maka dari masing-masing ayat di atas dapat dikategorikan makna jahiliyah secara kontekstual sebagai berikut:

1. Ideologi Tanpa Argumentasi yang Ilmiah

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَىٰ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati”. (Qs. Ali ‘Imran [3]: 154)

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa pada peristiwa perang Uhud pasukan muslim terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang mantab keimanannya. Kepada kelompok inilah Allah memberi rahmat kepada mereka berupa rasa kantuk,¹³ yang mana rasa kantuk ini akan memberikan pengaruh yang besar bagi orang-orang yang sedang

¹³Seorang sahabat yang mengalami kejadian itu, Abu Talhah, menceritakan, “saya adalah salah satu diantara orang-orang yang disergap rasa kantuk pada hari perang Uhud hingga pedang yang saya pegang berulung kali terjatuh. Terjatuh, lalu ambil kembali. Terjatuh lagi, saya ambil lagi” (HR. Bukari). Lihat Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II...*, hlm. 5. Juga Imam Tirmizî, an-Nasa’î, dan al-Hakim meriwayatkan hadis Hammad ibnu salamah dari Sâbit dari Anas dari Abu Talhah, dia berkata, “kuangkat kepalaku pada saat perang Uhud, kulihat ke sana ke mari, maka tidak ada seorangpun dari mereka pada saat itu kucuali dalam keadaan doyong (miring) terhanyut dalam kantuk”. Lihat Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur’an...*, jilid 4, hlm. 1874. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an...*, volume 5, hlm. 495.

kelelahan dan kebingungan, walaupun hanya sebentar. Selain itu rasa kantuk ini juga akan memberikan ketenangan jiwa dan memulihkan kembali kekuatan mereka sehingga mereka timbul rasa yakin dalam diri mereka bahwa Allah akan bersama mereka dalam menghadapi peperangan bersama Nabi.¹⁴

Sedangkan kelompok yang kedua, adalah kelompok yang goyah imannya, tidak memiliki iman yang kuat terhadap Allah swt. Mereka itu orang yang mencurahkan perhatiannya pada hawa nafsu dan kepentingan pribadinya, yang masih mengikuti pola pikir jahiliyah. Mereka itu yang orang yang tidak menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. seperti yang telah dikisahkan dalam ayat ini bahwa mereka itu diliputi rasa cemas dan ketakutan dengan kondisi yang mereka alami, sehingga mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.

Maka menurut Sayyid Qutub, sangkaan jahiliyah itu ditimbulkan dari anggapan yang tidak mempunyai landasan ilmu dan hujjah yang jelas, serta menuruti keinginan hawa nafsunya belaka. Selain itu, juga erat kaitannya dengan keberadaan akidah seseorang kepada Allah Swt. Maka jika demikian, hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Arab terdahulu saja, akan tetapi juga bisa terjadi pada setiap orang yang sama seperti mereka di mana pun dan kapan pun

2. Perilaku yang Tidak Sesuai Dengan Aturan-aturan Allah

a. Hukum Berdasarkan Hawa Nafsu

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”

Ayat ini turun berkenaan dengan pembunuhan yang terjadi antar suku Yahudi yang ada di Madinah, yaitu salah seorang dari Bani Nadir membunuh seseorang dari Bani Qurayzah. Kedua suku ini pergi menghadap Nabi guna untuk meminta keadilan terhadap orang yang melakukan pembunuhan. Nabi memberi keputusan hukuman mati kepada si pembunuh. Adapun keputusan ini berdasarkan hukum Allah dan yang termaktub dalam Taurat. Setelah mendengar keputusan ini, Bani Nadir tidak mau menerima putusan hukum

¹⁴Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 1, hlm. 495.

tersebut dan bahkan memberikan stement bahwa Nabi tidak berhak memberikan putusan hukum kepada mereka. Dengan demikian, penolakan Bani Nad}i>r atas keputusan hukum yang diberikan oleh Nabi, berarti mereka tidak mau mengambil hukum yang bersumber dari Allah Swt

Menurut Sayyid Qutub, pengambilan hukum kepada selain Allah itulah yang dimaksud dengan hukum jahiliyah. Yaitu hukum yang berdasarkan hawa nafsu, kepentingan sementara dan kepicikan pandangan manusia. Hukum buatan manusia dan untuk manusia yang berimplikasi kepada penyembahan manusia terhadap manusia dan menolak *uluhiyah* Allah. begitulah ciri masyarakat Arab sebelum Islam datang (jahiliyah).¹⁵ Sayyid Qutub juga menerangkan bahwa jahiliyah dalam sorotan ayat ini, tidak hanya terjadi pada saat tertentu saja. Akan tetapi ia adaalah suatu tatanan, aturan dan sistem yang bisa saja dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Karena yang mejadi tolak ukur dalam hal ini adalah kejahiliyahannya yang merupakan kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam.¹⁶

b. Pamer Keindahan Tubuh

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Ayat ini dapat dipahami bahwa terdapat larangan bagi seorang wanita untuk berhias (*tabarruj*)¹⁷ seperti wanita pada zaman jahiliyah dulu (*tabarruj al-jahiliyyah*). Di mana wanita-wanita pada zaman jahiyah memang bertabarruj atau berhias agar terlihat menor. Menurut Sayyid Qutub bahwa kedatangan al-Qur'an ini ingin mengoreksi tradisi-tradisi yang tidak benar itu dan untuk membersihkan masyarakat Islam dari segala pengaruhnya dan menjauhkan dari faktor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan. Disaat kecantikan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an...*, volume 3, hlm. 146.

¹⁶Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 2, hlm. 904.

¹⁷Seperti yang dikatakan Muqatil bin Hayyan bahwa yang diamkasud tabarruj adalah meletakkan jilbab (*khimar*) di atas kepala dengan tanpa diikat. Sehingga tampaklah dari wanita itu, kalung-kalung yang melingkar, anting-antingnya, dan lehernya. Itulah yang disebut dengan tabarruj. Lihat Imam al-ha>fiz} ‘Imad al-din Abu al-Fida’ Isma‘il ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-‘Azim...*, juz 3, hlm. 491.

dan lekak-lekuk tubuh yang telanjang menjadikan daya tarik dan cita rasa seseorang, maka Islam mengajarkan kesederhanaan dan sifat malu-malu, serta menjaga diri menjadikan kecantikan yang sesungguhnya.¹⁸

Menurutnya ayat di atas mengisyaratkan bahwa tabarruj jahiliyah ini merupakan peninggalan jahiliyah abad dulu. Jika demikian, maka bagi orang-orang yang hidup jauh melampaui masa itu untuk meninggalkan perilaku-perilaku tersebut dan sudah seharusnya mencapai persepsi-persepsi yang lebih tinggi dibandingkan persepsi jahiliyah. Akan tetapi pada kenyataannya jaman sekarang ini lebih buruk dibanding kejahiliah yang terjadi di masa lalu.

Pada saat ini wanita dengan sengaja mengumbar kemolekan tubuhnya, menggoda dengan tutur katanya dan desahan suaranya, serta ajakan untuk memenuhi birahi seksualnya. Maka dengan kondisi masyarakat yang seperti ini, Sayyid mengatakan bahwa saat ini kita sedang berada dalam kejahiliah yang membabi buta, persepsi binatang yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia; di mana tidak ada lagi kebersihan, kesucian dan keberkahan didalam menjalani kehidupan dengan kondisi masyarakat yang seperti ini.¹⁹ Sudah sewajarnya bila Sayyid Qutub mengatakan bahwa jahiliyah adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan yang sangat mungkin dijumpai pada zaman manapun dan tempat manapun.

3. Kesombongan dan Fanatisme Kesukuan

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ
وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini bercerita tentang peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah. Pada saat kaum Quraisy menolak kedatangan Nabi Muhammad beserta rombongannya (kaum muslimin) yang hendak berziarah ke ka'bah guna untuk menunaikan ibadah umrah di Makkah. Hal ini

¹⁸Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2861.

¹⁹Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2861.

dilakukan karena mereka mengira bahwa Nabi akan menyerang mereka. Namun setelah mereka mengetahui bahwa kedatangan dan rombongannya bukan untuk melakukan penyerangan terhadap suku Quraisy, melainkan untuk menuaikan ibadah haji, maka suku Quraisy mengirim utusan Sunayl ibn 'Amru untuk membuat perjanjian dengan Nabi. Tapi Sunayl ibn 'Amr, yang merupakan utusan kaum Quraisy menolak untuk mencantumkan *basmalah* dan nama nabi dengan gelar Rasulullah dalam perjanjian antara kaum muslimin dan kaum Quraisy.²⁰

Penolakan kaum Quraish terhadap kedatangan nabi untuk berkunjung ke ka'bah serta pencantuman kalimat *basmalah* dan gelar Rasulullah, menurut Sayyid Qutub disebut sebagai kesombongan jahiliyah (*hamiyyah* jahiliyah). Kesombongan karena congkak, tinggi hati, takabur, dan merasa lebih mulia dari Nabi dan sahabat. Allah menjadikan kesombongan dalam diri mereka sebagai kejahiliah karena mereka enggan menerima kebenaran.²¹

Meskipun dalam ayat ini Sayyid tidak mengaitkan dengan konteks masa sekarang dalam penafsirannya, tapi setidaknya dari penafsiran ayat-ayat sebelumnya yang sering mengatakan bahwa jahiliyah adalah suatu kondisi yang dapat dijumpai kapan saja dan dimana saja. Maka jika demikian, sangat wajar jika Sayyid Qutub mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, melainkan Qutub menyebutkan bahwa jahiliyah adalah suatu keadaan yang bisa terulang kapan saja dan di mana saja selama ada kemiripan dengan yang telah terjadi pada orang-orang jahiliyah dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode Sayyid Qutub: Dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat jahiliyah, Sayyid Qutub menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam

²⁰Peristiwa inilah yang kemudian disebut sebagai perjanjian Hudaibiyah, perjanjian antara kaum muslimin dengan kaum Quraisy yang diselenggarakan di Hudaibiyah (nama sebuah sumur arah barat daya dari kota Mekkah dengan jarak sekitar 22 km).

²¹Quraish Shihab menafsirkan *hamiyyah* sebagai sikap yang meluap-luap hingga menjadikan seseorang bersikap keras dan bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri yang terpenting luapan itu tersalurkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an...*, volume 12, hlm. 554. Lihat juga Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 6, hlm. 3329.

menafsirkan sebuah ayat, diantaranya: metode *bi al-ma'sur*, *bi al-ra'yi*, dan metode *double-movement* dengan menggunakan pendekatan *sosio-historis*.

2. Kontekstualisasi makna jahiliyah: Sayyid Qutub mengatakan bahwa makna Jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan (*'ilm*), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spritual yang menolak *uluhiyyah* Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga kejahiliyahan itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja seperti yang dikatakan oleh sebagian orang, akan tetapi Jahiliyah adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok. Dari beberapa ayat-ayat yang khusus berbicara tentang jahiliyah, dapat diketahui bahwa makna jahiliyah secara kontekstual adalah: *pertama*, ideologi tanpa argumentasi yang ilmiah. *Kedua*, perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Allah. *Ketiga*, kesombongan dan fanatisme kesukuan.

DAFTAR PUSTAKA

al-Baghdadi, Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi *Bulugh al-Arab fi Ma'rifati Ahwal al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya.

al-'Idrusi, A.-S. A. (2012). *Miftah al-Rahman fi Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

at-Tayyib, S. A. (2016). *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas*. Jakarta: Lentera Hati.

Hendra, M. (2015). *Jahiliyah Jilid II*. Yogyakarta: Deepublish.

Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis.

Qutub, S. (2008). *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.

Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT Pustaka Mizan.